

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan sangat pesat. Masa ini ditandai oleh berbagai peristiwa penting dan fundamental dalam kehidupan anak sampai periode akhir perkembangannya (Novan, 2012:5).

Dalam Undang-undang SisDiknas Nomor 2 Tahun 2004, dalam undang-undang tersebut pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Novan, 2013: 11).

Dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I Ayat 14 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki

pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Novan, 2012:32).

Menurut Asef (2010:30) tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pendidikan anak pun bisa dimaknai sebagai usaha mengoptimalkan potensi-potensi luar biasa anak yang bisa dibingkai dalam pendidikan, bimbingan, pembinaan terpadu, maupun pendampingan.

Anak usia 0-6 ini merupakan *golden age* (usia emas) yang didalamnya terdapat “masa peka” yang hanya datang sekali. Masa peka adalah suatu masa yang menuntut aspek perkembangan anak untuk dikembangkan secara optimal. Mengingat pentingnya masa ini, maka peran stimulasi berupa penyediaan lingkungan yang tepat dan kondusif harus disiapkan oleh para orang tua, guru, pengasuh ataupun orang dewasa lain yang ada disekitar anak. Salah satu cara dengan menyediakan kegiatan yang sesuai perkembangan anak, sehingga anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan seluruh potensinya. Potensi yang dimaksud meliputi aspek moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional dan kemandirian, kemampuan berbahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni. Perkembangan potensi – potensi ini diberikan pada awal kehidupan anak untuk dapat berkembang secara optimal (Depdiknas, 2007:1)

Perkembangan motorik diartikan sebagai perkembangan dari unsur kematangan dan pengendalian gerak tubuh. Ada tiga unsur yang menentukan dalam perkembangan motorik, yaitu otak, saraf, dan otot. Ketika motorik bekerja,

ketiga unsur tersebut melaksanakan peranannya masing-masing secara interaksi positif. Artinya, unsur-unsur yang satu saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur lainnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna keadaannya (Depdiknas, 2010:9).

Suyadi mengutip pendapat Laura E. Berk mengungkapkan bahwa gerak motorik halus adalah meningkatkan pengoordinasian gerak tubuh yang melibatkan kelompok otot dan saraf kecil lainnya. Sementara menurut Janet W. Lerner, gerak motorik halus merupakan keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan (Novan, 2013:66).

Keterampilan koordinasi motorik atau otot halus menyangkut koordinasi gerakan jari-jari tangan dalam berbagai aktivitas, seperti : menggunting, memasang dan membuka kancing, meronce, melipat kertas dan lain-lain. Perkembangan motorik halus melibatkan otot kecil yang memungkinkan seperti melipat. Oleh karena itu, gerakan motorik halus tidak terlalu membutuhkan tenaga fisik, tetapi membutuhkan koordinasi yang cermat serta ketelitian (Kemendiknas, 2010:7)

Di masa awal kanak-kanak merupakan saat yang tepat untuk mempelajari banyak keterampilan. Mempelajari keterampilan motorik jauh lebih sulit, karena sulitnya menyuruh anak untuk berperan serta dalam eksperimen dan sulit melakukan pengamatan selama waktu yang diperlukan untuk menguasai suatu keterampilan.

Di usia 5-6 tahun, koordinasi motorik halus anak mulai diberikan dengan tepat. Kadang anak berumur 5-6 tahun masih memiliki masalah dalam koordinasi

jarinya. Saat berumur 6 tahun, koordinasi motorik halus anak semakin meningkat baik. Tangan, lengan dan jari semua bisa bergerak bersama - sama di bawah perintah mata. Untuk mengetahui perkembangan motorik halus anak, maka salah satu bentuknya dapat dilakukan penelitian melalui kegiatan melipat.

Berdasarkan hal di atas, maka penulis tertarik untuk mengetahui perkembangan motorik halus melalui kegiatan origami untuk melatih perkembangan motorik anak, karena dengan adanya kegiatan ini anak dapat melatih motoriknya dan anak mampu mengordinasikan mata dan tangan untuk origami dengan rapi dan mengembangkan kreatif anak. Penulis Memilih Origami Karena ketika belajar dengan origami di TK Aisyiyah 32 anak-anak kurang rapi melipat origami tersebut. Penulis memilih di TK Aisyiyah 32 Karena Penulis juga mengajar di sekolah tersebut sehingga mempermudah memperoleh data dan meneliti anak-anak juga. Dengan guru melakukan pembelajaran seni melipat diharapkan motorik halus anak dapat berkembang dengan baik. Di TK Aisyiyah 32 Mojo Surabaya Anak dalam kegiatan melipat masih kurang diminati karena anak-anak kurang telaten ketika melipat, dan ketika melipat kertas masih belum rapi, Untuk itu penulis mengangkat penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A Melalui Kegiatan Seni Melipat (Origami) Tissue Roti Di TK Aisyiyah 32 Mojo Surabaya Tahun Ajaran 2015-2016”

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kegiatan kemampuan motorik halus anak melalui seni melipat di TK Aisyiyah 32 Mojo Surabaya Tahun Pelajaran 2015-2016?
2. Bagaimana hasil belajar kemampuan motorik halus anak melalui seni melipat di TK aisyiyah 32 Mojo Surabaya Tahun Pelajaran 2015-2016?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan peneliti adalah: Untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok A setelah diberi perlakuan kegiatan seni melipat(origami) tissue roti di TK aisyiyah 32 Mojo Surabaya Tahun Ajaran 2015-2016.

## **1.4 Indikator Keberhasilan**

Peneliti Dikatakan berhasil apabila keterampilan motorik halus anak dalam melipat tissue roti meningkat 80%.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain :

### **1.5.1 Bagi Anak**

Anak dapat mengontrol gerakan otot-otot kecil secara baik melalui kegiatan melipat.

### 1.5.2 Bagi Guru

Sebagai bahan referensi untuk dapat mengetahui perkembangan motorik halus pada anak melalui kegiatan melipat.

### 1.5.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai upaya apa saja yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan motorik halus anak dengan tidak melupakan karakteristik anak itu sendiri.